

Inovasi Program Kesehatan Reproduksi Remaja: Edukasi dan layanan untuk menunjang kesehatan seksual

Nandara Priyanti Elna¹, Mira Novita¹, Yusnaini^{1*}, Yessy Syahradesi¹

¹Universitas Nurul Hasanah, Kutacane, Indonesia

*Correspondence: yusnaini84@gmail.com

ABSTRACT

This community engagement program aimed to improve adolescent reproductive health literacy in Gajah Mati Village, Southeast Aceh, through an integrated approach combining participatory education, counseling, and digital media utilization. The program was developed based on field observations and multi-sector collaboration involving local health workers and village authorities. Key activities included interactive reproductive health education for 30 adolescents and 10 adults, individual and group counseling sessions, and the promotion of social media platforms (Instagram, WhatsApp, TikTok) as accessible sources of accurate health information. Evaluation was conducted using pre- and post-tests and satisfaction surveys. Results showed a significant increase in participants' knowledge, with average scores rising from 55 to 80. Participants expressed high levels of satisfaction and engagement, particularly with the use of digital media for continued learning. The program demonstrates that context-based reproductive health education, supported by technology and community collaboration, is effective in enhancing adolescent awareness in rural settings. This model is recommended for replication in similar areas, with future improvements focused on systematic digital modules and local youth facilitator training.

Keywords: Adolescent Reproductive Health; Digital Media; Gajah Mati Village; Participatory Education; Rural Innovation.

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja di Desa Gajah Mati, Kabupaten Aceh Tenggara, melalui pendekatan terintegrasi berupa edukasi partisipatif, layanan konseling, dan pemanfaatan media digital. Program dirancang berdasarkan hasil observasi lapangan serta kolaborasi lintas sektor dengan tenaga kesehatan dan pemerintah desa. Kegiatan utama mencakup edukasi interaktif kepada 30 remaja dan 10 orang dewasa, konseling individu dan kelompok, serta pengenalan platform media sosial (Instagram, WhatsApp, TikTok) sebagai sumber informasi kesehatan yang akurat dan mudah diakses. Evaluasi dilakukan melalui pre-test, post-test, dan survei kepuasan peserta. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan rata-rata skor peserta meningkat dari 55 menjadi 80. Peserta menunjukkan tingkat kepuasan dan keterlibatan yang tinggi, terutama terhadap penggunaan media digital sebagai sarana pembelajaran lanjutan. Program ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang kontekstual dan didukung teknologi serta kolaborasi komunitas efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja di wilayah pedesaan. Model ini direkomendasikan untuk direplikasi di wilayah lain dengan tantangan serupa, dengan pengembangan modul digital yang lebih sistematis dan pelatihan kader remaja sebagai fasilitator lokal.

Kata Kunci: Desa Gajah Mati; Edukasi Partisipatif; Inovasi Desa; Kesehatan Reproduksi Remaja; Media Digital.

1. Pendahuluan

Kesehatan reproduksi remaja merupakan isu penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Masa remaja adalah periode transisi kritis antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang ditandai oleh determinan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan (Mastorci et al., 2024). Remaja membutuhkan informasi kesehatan reproduksi yang tepat, akurat, dan komprehensif agar dapat mengambil keputusan dan bertanggung jawab (Leekuan et al., 2022). Menurut Nmadu et al. (2020), masih banyak remaja di daerah pedesaan yang belum memiliki akses terhadap edukasi dan layanan kesehatan reproduksi yang memadai.

Keterbatasan akses berdampak terhadap memburuknya berbagai indikator kesehatan remaja. Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), terdapat peningkatan kasus kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual (PMS) di kalangan remaja yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan akses terhadap informasi yang benar (BKKBN, 2020). Menurut Siswanto et al. (2020), Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan kesehatan reproduksi yang dapat dilihat melalui indikator angka kematian ibu (AKI), Total Fertility Rate (TFR), unmet need ber-KB, dan kehamilan remaja. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam upaya promosi kesehatan reproduksi remaja.

Namun demikian, berbagai pendekatan konvensional yang telah dilakukan dalam penyuluhan kesehatan reproduksi cenderung bersifat satu arah, tidak adaptif terhadap kebutuhan remaja, dan minim keterlibatan aktif peserta. Materi edukasi yang bersifat umum dan kurang disesuaikan dengan konteks sosial-budaya lokal juga menjadi penghambat efektivitas intervensi. Selain itu, rendahnya pemanfaatan media digital yang akrab dengan keseharian remaja menyebabkan pesan-pesan kesehatan sulit menjangkau mereka secara berkelanjutan. Studi Wilson et al. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan yang tidak melibatkan remaja secara partisipatif dan tidak menggunakan teknologi digital cenderung kurang berhasil dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap terkait kesehatan seksual dan reproduksi.

Sejalan dengan kondisi tersebut, minimnya intervensi yang benar-benar terfokus pada remaja dan kurangnya pendekatan inovatif dalam menyampaikan informasi kesehatan menjadi alasan pentingnya pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk program edukatif dan layanan yang ramah remaja. Wilson et al. (2023) menegaskan bahwa edukasi melalui pendekatan inovatif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesehatan remaja, karena mampu menghasilkan intervensi berbasis bukti yang menurunkan perilaku berisiko. Hal ini juga didukung oleh temuan Yadav & Kumar (2023), yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang dirancang secara menarik dan sesuai konteks lokal efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku hidup sehat di kalangan remaja.

Pemanfaatan inovasi teknologi dalam program kesehatan reproduksi remaja seperti media sosial dan platform digital sangat relevan dengan gaya hidup remaja saat ini (Wong et al., 2020). Teknologi dapat menjadi media efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan reproduksi secara berkelanjutan dan interaktif (Huang et al., 2022). Menurut Mancone et al. (2024), pendekatan digital sangat penting dalam mengembangkan inovasi program edukasi kesehatan reproduksi remaja, dengan memanfaatkan media sosial, konten interaktif, dan layanan daring untuk menyajikan informasi yang komprehensif, informatif, dan menarik.

Inovasi program kesehatan reproduksi remaja melalui penggunaan media sosial tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan remaja, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas, termasuk orang tua, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat, dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi tumbuh kembang remaja. Kerja sama lintas sektor dan penandatanganan nota kesepahaman (MoA) dengan mitra lokal seperti rumah sakit dan kepala desa diharapkan dapat menjadi model intervensi kesehatan remaja yang berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian ini dirancang dalam bentuk edukasi langsung menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok kecil, studi kasus, dan tanya jawab langsung, disertai dengan penyediaan layanan konseling, pemeriksaan kesehatan sederhana, serta distribusi informasi berbasis media digital. Materi edukasi disusun dengan mempertimbangkan sensitivitas budaya dan kebutuhan spesifik remaja di Desa Gajah Mati, yang dipilih sebagai lokasi kegiatan karena tingginya angka pernikahan usia dini dan terbatasnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi. Pendekatan partisipatif digunakan agar remaja tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai agen perubahan di komunitas desa.

Pendekatan yang terintegrasi antara edukasi, layanan kesehatan, dan teknologi, diharapkan program ini mampu meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan seksual dan reproduksi serta menciptakan perilaku yang sehat, bertanggung jawab, dan berdaya. Keberhasilan program ini di Desa Gajah Mati diharapkan dapat diadopsi di wilayah lain yang memiliki tantangan serupa dalam hal akses dan informasi kesehatan reproduksi.

2. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahap dirancang secara partisipatif melalui observasi lapangan, kolaborasi lintas sektor, serta pendekatan edukasi dan evaluasi berbasis data. Kegiatan inovatif ini dilaksanakan pada 5 Oktober 2024 di Desa Gajah Mati, Kecamatan Leuser, Kabupaten Aceh Tenggara, dengan melibatkan tenaga kesehatan dari Rumah Sakit Nurul Hasanah serta mahasiswa Universitas Nurul Hasanah Kutacane.

2.1 Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dengan identifikasi permasalahan di lapangan melalui observasi awal dan diskusi dengan tokoh masyarakat serta tenaga kesehatan di Desa Gajah Mati, Kecamatan Leuser, Kabupaten Aceh Tenggara. Tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Universitas Nurul Hasanah Kutacane melakukan koordinasi awal dengan pihak aparat desa dan puskesmas sebagai mitra pelaksana kegiatan. Selanjutnya, dilakukan penyusunan program kerja, pembagian tugas, dan penyusunan materi edukasi kesehatan reproduksi remaja yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya lokal. Materi dirancang secara partisipatif, berbasis bukti ilmiah, serta mengedepankan pendekatan ramah remaja dan peka gender. Sebagai pelengkap, tim mengembangkan media edukasi berupa leaflet, poster, dan sumber informasi digital yang dapat diakses melalui gawai remaja, guna mendukung keberlanjutan akses terhadap informasi setelah kegiatan berlangsung. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Yoost et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pemanfaatan inovasi digital dalam edukasi terbukti mampu meningkatkan efektivitas konseling kesehatan reproduksi pada kelompok usia remaja, terutama karena kemudahan akses dan keterlibatan mereka dalam lingkungan digital.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan diawali dengan sosialisasi kepada perangkat desa, tokoh masyarakat, dan kader kesehatan guna memperoleh dukungan dan komitmen kolaboratif. Sosialisasi ini diperkuat dengan penandatanganan Memorandum of Agreement (MoA) antara tim pelaksana dan Kepala Desa sebagai bentuk kesepakatan lintas sektor. Pendekatan partisipatif seperti ini mencerminkan model kolaborasi yang dikemukakan oleh Dougherty et al. (2024), di mana keterlibatan aktif masyarakat melalui dialog komunitas, kunjungan lapangan, dan perencanaan aksi bersama terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman bersama serta memperkuat rasa kepemilikan terhadap program kesehatan berbasis komunitas.

Setelah sosialisasi, dilaksanakan kegiatan utama yaitu edukasi kesehatan reproduksi remaja kepada peserta yang terdiri dari 30 remaja dan 10 orang dewasa. Edukasi disampaikan secara interaktif dengan pendekatan diskusi kelompok, studi kasus, dan tanya jawab terbuka. Topik edukasi mencakup perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja, cara menjaga kesehatan organ reproduksi, pencegahan penyakit menular seksual, serta pentingnya komunikasi yang sehat dalam hubungan antarpribadi.

Tim memperkenalkan penggunaan media sosial (*Instagram, TikTok, dan WhatsApp Group*) kepada remaja yang terbiasa mengakses informasi secara digital, sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi yang akurat dan menarik. Layanan konseling individual maupun kelompok juga disediakan selama kegiatan berlangsung. Layanan konseling dilakukan oleh tim dosen bagi remaja untuk menyampaikan pertanyaan atau permasalahan pribadi terkait kesehatan seksual dan reproduksi. Pemeriksaan kesehatan dasar oleh tenaga kesehatan dari Rumah Sakit Nurul Hasanah Kutacane seperti pengukuran tekanan darah dan edukasi tentang kebersihan diri diberikan sebagai bagian dari layanan langsung

2.3 Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara kuantitatif menggunakan pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Kuesioner kepuasan disebarkan untuk menilai aspek materi, metode penyampaian, dan kenyamanan selama kegiatan. Selain itu, umpan balik peserta menjadi dasar untuk perbaikan program ke depan. Seluruh proses didokumentasikan secara menyeluruh dalam bentuk foto, video, dan laporan tertulis sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik dan administratif.



Gambar 1. Diagram Alur Tahapan Program.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sosialisasi Program dan Penandatanganan Kerjasama

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan sosialisasi program kepada pemangku kepentingan di Desa Gajah Mati, Kecamatan Leuser, Kabupaten Aceh Tenggara. Sosialisasi ini melibatkan tenaga kesehatan dari Rumah Sakit Nurul Hasanah, kepala desa, kader kesehatan, tokoh masyarakat, serta perwakilan warga. Haldane et al. (2019) menyatakan bahwa keterlibatan komunitas memberikan dampak positif yang signifikan dalam mendukung keberhasilan proses program, peningkatan hasil kesehatan, pemberdayaan individu dan kelompok, serta memperkuat dukungan dari para pemangku kepentingan. Sosialisasi yang dilakukan secara kolaboratif dengan berbagai pihak juga menjadi strategi kunci dalam meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program (Rajamani et al., 2021). Bahkan, Rhodes et al. (2020) menegaskan bahwa keberhasilan intervensi kesehatan masyarakat, khususnya yang menyangkut isu-isu reproduksi, sangat bergantung pada keberlanjutan kolaborasi lintas sektor dan penguatan struktur formal seperti nota kesepahaman (MoA), yang menjamin komitmen jangka panjang antar pemangku kepentingan.

Sebagai implementasi dari pendekatan kolaboratif tersebut, tim pelaksana memaparkan latar belakang, tujuan, bentuk kegiatan, dan rencana keberlanjutan program. Sebagai bentuk dukungan dan legalitas pelaksanaan program, dilakukan penandatanganan nota kesepahaman (MoA) antara tim pengabdian dari Universitas Nurul Hasanah Kutacane dengan pihak sekolah dan pemerintah desa. Penandatanganan ini menjadi langkah awal yang penting untuk menjamin keberlanjutan dan kerja sama lintas sektor dalam upaya peningkatan kesehatan reproduksi remaja di wilayah tersebut. Komitmen formal ini sekaligus menegaskan adanya keterikatan tanggung jawab antara seluruh pihak yang terlibat demi tercapainya perubahan yang berkelanjutan dan berdampak luas di tingkat komunitas.



Gambar 2. Penandatanganan *Memorandum of Agreement* (MoA)

3.2 Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja

Edukasi kesehatan diawali dengan melakukan pre-test terkait pengetahuan peserta. Selanjutnya, pemberian edukasi kesehatan reproduksi menjadi inti kegiatan pengabdian ini. Edukasi diberikan kepada 30 remaja dan 10 orang dewasa. Materi disampaikan menggunakan leaflet dan media sosial, khususnya Instagram, yang terbukti efektif dalam

menjangkau generasi muda melalui pendekatan visual yang menarik dan mudah diakses. Studi Solihah et al. (2022) menunjukkan bahwa buku saku digital mampu meningkatkan literasi remaja secara signifikan, sementara Kustin et al. (2023) menekankan bahwa generasi Z, termasuk remaja SMP, lebih responsif terhadap edukasi kesehatan reproduksi yang disampaikan melalui media digital interaktif dibandingkan dengan metode konvensional.

Topik edukasi mencakup pemahaman sistem reproduksi, perubahan pubertas, kebersihan organ intim, risiko perilaku seksual bebas, serta pentingnya komunikasi terbuka antara remaja dan orang tua. Dalam penyampaian materi, digunakan metode partisipatif yang melibatkan ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, studi kasus, dan sesi tanya jawab. Pendekatan ini selaras dengan temuan Anjeli et al. (2023), yang menyatakan bahwa metode interaktif dalam edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja terhadap isu reproduksi.



Gambar 3. Pemberian Edukasi Kesehatan Reproduksi

Tim memberikan edukasi kesehatan reproduksi kepada masyarakat dan tampak peserta memperhatikan materi yang disampaikan dan memegang *leaflet*. Secara keseluruhan, edukasi kesehatan reproduksi ini merupakan upaya promotif dan preventif dalam bidang kesehatan reproduksi, yang mendukung peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, terutama remaja, mengenai isu-isu kesehatan seksual dan reproduksi, serta mencegah risiko-risiko seperti kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, dan kekerasan seksual. Pada akhir kegiatan edukasi kesehatan, tim melakukan *post-test* pengetahuan peserta.

3.3 Pemanfaatan Informasi Kesehatan Berbasis Teknologi

Tim pengabdian memfasilitasi edukasi lanjutan berbasis teknologi, dikarenakan tingginya penggunaan ponsel dan ketertarikan remaja terhadap media digital. Hal ini sejalan dengan temuan Pujiono (2021) yang menyebutkan bahwa Generasi Z cenderung lebih responsif terhadap pendekatan pembelajaran berbasis media sosial karena sesuai dengan karakter dan gaya belajar mereka. Grup WhatsApp khusus dibentuk untuk memfasilitasi diskusi antara peserta, tim dosen, dan tenaga kesehatan, sebagai bentuk ruang dialog informal yang memperkuat interaksi edukatif.

Selain itu, peserta diperkenalkan pada akun Instagram edukatif yang berisi infografis dan video seputar kesehatan reproduksi. Studi Martínez-Domingo et al. (2025) menunjukkan bahwa media sosial seperti Instagram dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran yang menstimulus pencarian informasi dan pemecahan masalah. Pendekatan ini juga didukung oleh Aprilizdihar et al. (2022) dan Singarimbun (2023), yang menekankan efektivitas media

sosial dalam meningkatkan partisipasi dan motivasi peserta dalam konteks pembelajaran digital.

Strategi ini diharapkan dapat memperkuat pesan edukasi yang disampaikan dalam kegiatan tatap muka serta memberikan ruang belajar berkelanjutan yang mudah diakses. Keterbatasan akses internet masih menjadi tantangan, namun pendekatan ini disambut baik oleh peserta karena praktis dan sesuai dengan dinamika generasi muda saat ini.



Gambar 4. Pendampingan Pemanfaatan Media Sosial

Tim pengabdian melakukan pendampingan langsung kepada masyarakat Desa Gajah Mati dalam mengakses informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial, khususnya Instagram dan WhatsApp. Kegiatan dilakukan secara berkelompok dengan pendekatan partisipatif dan berbasis budaya lokal, yang mendorong diskusi terbuka serta memperkuat literasi digital di bidang kesehatan.

3.4 Layanan Konseling dan Kesehatan Reproduksi

Salah satu inovasi dalam program ini adalah penyediaan layanan konseling individual. Peserta yang merasa kurang nyaman berbicara dalam forum terbuka diberi kesempatan untuk berkonsultasi secara personal dengan tenaga kesehatan profesional, seperti dokter umum, dokter spesialis penyakit dalam, dan perawat. Layanan konseling ini dirancang sebagai ruang aman untuk mengekspresikan pertanyaan atau keresahan yang bersifat pribadi, khususnya terkait perubahan tubuh, kesehatan organ reproduksi, dan tekanan sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Sainuddin (2024), konseling kesehatan reproduksi memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap isu-isu krusial seperti pengendalian pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan temuan Sarnoto et al. (2023) yang menekankan bahwa sistem pendukung konseling yang informatif dan responsif berperan penting dalam mencegah gangguan psikososial di kalangan pelajar. Selain itu, Khairiyah et al. (2024) menyoroti bahwa peran konselor atau guru pembimbing sangat strategis dalam membentuk ketahanan mental dan kemampuan pengambilan keputusan di kalangan generasi Z. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, pertanyaan peserta umumnya berkaitan dengan siklus menstruasi yang tidak teratur, ketidakpahaman tentang proses pubertas, serta kekhawatiran terhadap pergaulan dan tekanan teman sebaya. Layanan konseling ini terbukti membantu karena mendorong remaja untuk terbuka, menyampaikan pertanyaan secara langsung, dan membangun kesadaran diri terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi secara bertanggung jawab.



Gambar 5. Tim Dosen dengan Masyarakat

Foto ini menunjukkan partisipasi aktif masyarakat Desa Gajah Mati dalam kegiatan edukasi kesehatan reproduksi remaja yang difasilitasi oleh tim dosen Universitas Nurul Hasanah Kutacane. Kegiatan ini disambut dengan antusiasme tinggi, mencerminkan dukungan komunitas terhadap program peningkatan literasi kesehatan seksual. Edukasi yang diberikan bertujuan mendorong komunikasi terbuka antar generasi, terutama dalam menghadapi isu-isu sensitif terkait kesehatan reproduksi di lingkungan pedesaan.



Gambar 6. Tim Dosen dengan Tim Kesehatan RS Nurul Hasanah

Kolaborasi antara tim dosen Universitas Nurul Hasanah Kutacane dan tenaga kesehatan dari RS Nurul Hasanah dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Gajah Mati. Gambar ini menunjukkan sinergi lintas institusi dalam penyelenggaraan layanan konseling dan edukasi kesehatan reproduksi remaja.

Kolaborasi antara institusi pendidikan, layanan kesehatan, dan pemerintah desa menjadi fondasi penting dalam pelaksanaan layanan kesehatan reproduksi berbasis komunitas. Program ini dirancang dengan pendekatan edukatif dan konseling yang terintegrasi untuk menjawab kebutuhan remaja di tingkat desa secara komprehensif. Salah satu strategi kunci adalah pelatihan kader remaja dan tokoh masyarakat sebagai agen edukasi lokal. Pendekatan ini selaras dengan temuan Strong et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis komunitas mampu membentuk generasi muda sebagai agen perubahan sosial yang berperan aktif dalam penguatan sistem lokal.

Selain itu, penyediaan media edukatif digital yang mudah diakses juga menjadi fokus utama dalam memperluas jangkauan informasi. Menurut Fardiah et al. (2023), pemanfaatan media sosial seperti Instagram dalam menyampaikan konten edukatif terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital masyarakat dan membantu mereka memilah informasi yang valid, termasuk dalam isu-isu sensitif seperti kesehatan reproduksi.

Untuk memperkuat dampak program, sesi konseling berkala oleh tenaga kesehatan setempat juga diintegrasikan sebagai bentuk layanan berkelanjutan. Forum koordinasi triwulan pun dirancang sebagai wahana evaluasi dan refleksi bersama, yang memungkinkan seluruh pemangku kepentingan menilai kemajuan, merespon tantangan, dan merancang pengembangan program secara partisipatif dan adaptif ke depan.

3.5 Kepuasan Peserta dan Dampak Program

Hasil analisis deskriptif dari kuesioner diidentifikasi, sebagian besar peserta merasa sangat puas terhadap pelaksanaan kegiatan, khususnya pada aspek materi edukasi dan metode yang digunakan, menunjukkan bahwa konten dan penyampaiannya telah sesuai dengan kebutuhan remaja. Evaluasi ini menunjukkan bahwa kegiatan berhasil menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan.

Tabel 1. Analisis Kepuasan terhadap Materi Edukasi

Aspek Dinilai	Skor Rata-rata	Kategori
Relevansi Materi	4,5	Sangat Puas
Kejelasan Penyampaian	4,3	Sangat Puas
Interaktivitas Metode	4,2	Puas
Kesesuaian dengan Kebutuhan peserta	4,6	Sangat Puas
Total rata-rata	4,4	Sangat Puas

Program ini memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan peserta tentang kesehatan reproduksi. Melalui pendekatan edukatif yang interaktif serta layanan konseling individual, remaja memperoleh pemahaman yang lebih baik. Adapun hasil perhitungan pengetahuan peserta berbasis kuis pilihan ganda sebanyak 10 item soal sebelum dan setelah edukasi kesehatan reproduksi didapatkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan reproduksi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak usia remaja.

Tabel 2. Rata-rata Skor Pengetahuan Peserta

Skor	Eksperimen	
	\bar{x}	Sd
Pre-test	55	12
Post-test	80	10

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor pengetahuan setelah mengikuti program, serta adanya perubahan positif dalam cara pandang peserta terhadap isu-isu yang sebelumnya dianggap tabu. Program ini tidak hanya meningkatkan literasi kesehatan, tetapi juga membentuk keberanian dan keterbukaan remaja untuk berdiskusi dan mengambil keputusan yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Inovasi dalam pendekatan edukasi berbasis teknologi serta integrasi layanan konseling menjadikan program ini relevan dan adaptif terhadap kebutuhan generasi muda, bahkan di wilayah pedesaan yang secara geografis cukup terpencil. Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya keterlibatan lintas sektor dalam mendukung kesehatan remaja secara holistik dan berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas program tidak hanya terletak pada keberhasilan penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuannya membangun sistem pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi muda. Hal ini selaras dengan temuan Anjeli et al. (2023) yang menyatakan bahwa pendekatan partisipatif dalam edukasi kesehatan berkontribusi besar terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja. Di sisi lain, integrasi media sosial sebagai sarana edukasi memperkuat jangkauan pesan dan keterlibatan peserta, sebagaimana ditegaskan dalam studi Martínez-Domingo et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan platform digital seperti Instagram mendorong interaktivitas dan pencarian informasi secara mandiri. Oleh karena itu, inovasi program ini tidak hanya berhasil dari sisi teknis pelaksanaan, tetapi juga memiliki potensi untuk direplikasi sebagai model edukasi kesehatan reproduksi yang adaptif terhadap dinamika sosial dan teknologi di tingkat komunitas.

4. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat di Desa Gajah Mati menunjukkan bahwa edukasi kesehatan diberikan kepada 30 remaja dan 10 orang dewasa, peserta dapat memanfaatkan media sosial (instagram) sebagai sumber informasi kesehatan, peserta tampak antusias dan bersemangat dengan bentuk edukasi dan pelayanan kesehatan reproduksi serta edukasi kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan. Hal ini diidentifikasi berdasarkan hasil pre-test dan post-test, skor rata-rata peserta meningkat dari 55 menjadi 80. Selain itu, layanan konseling individual menjadi sarana efektif bagi remaja untuk menyampaikan pertanyaan yang bersifat pribadi. Pemanfaatan media digital seperti WhatsApp dan Instagram mendukung keberlanjutan edukasi dan relevan dengan kebiasaan remaja dalam mengakses informasi. Oleh karena itu, model program ini dapat dijadikan referensi di wilayah lain yang memiliki tantangan serupa dalam isu kesehatan reproduksi remaja.

5. Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Kepala Desa Gajah Mati atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan, kepada tenaga kesehatan Rumah Sakit Nurul Hasanah yang telah berkontribusi dalam layanan dan edukasi secara profesional, kepada seluruh masyarakat Desa Gajah Mati atas partisipasi aktifnya, serta kepada civitas akademik Universitas Nurul Hasanah Kutacane yang telah menunjukkan dedikasi dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, sehingga program dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi remaja dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anjeli, A., Fatmawati, L., Syaiful, Y., & Anggraini, S. (2023). The influence of reproductive health education using chain whispering methods on knowledge and attitudes of young women. *Journal of Health Sciences*, 16(03), 267–275. <https://doi.org/10.33086/jhs.v16i03.4206>
- Aprilizdihar, M., Pitaloka, E., & Septiana, D. (2022). Pemanfaatan sosial media sebagai sarana pembelajaran di era digital. *Journal of Digital Education Communication and Arts (Deca)*, 5(01), 40–49. <https://doi.org/10.30871/deca.v5i01.3717>
- BKKBN. (2020, October 23–25). *Kesehatan Reproduksi dan Usia Dini*. https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/20664/intervensi/319319/kesehatan-reproduksi-dan-usia-dini?utm_source=chatgpt.com

- Dougherty, L., Kassegne, S., Nagbe, R., Babogou, J., Peace, P., Moussa, F., Kirk, K., Tokplo, H., Ouro-Gnao, D., Agbodjan, S. P., Loll, D., Werwie, T. R., & Silva, M. (2024). A qualitative exploration of how a community engagement approach influences community and health worker perceptions related to family planning service delivery in Togo. *Frontiers in Reproductive Health*, 6, 1–39. <https://doi.org/10.3389/frph.2024.1389716>
- Fardiah, D., Darmawan, F., Rinawati, R., Cholifah, Y., & Abdullah, S. (2023). The impact of hoax educational content on Instagram in improving people's digital literacy skills. *KNE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i18.14332>
- Haldane, V., Chuah, F. L. H., Srivastava, A., Singh, S. R., Koh, G. C. H., Seng, C. K., & Legido-Quigley, H. (2019). Community participation in health services development, implementation, and evaluation: A systematic review of empowerment, health, community, and process outcomes. *PLOS ONE*, 14(5), 1–25. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0216112>
- Huang, K. Y., Kumar, M., Cheng, S., Urcuyo, A. E., & Macharia, P. (2022). Applying technology to promote sexual and reproductive health and prevent gender-based violence for adolescents in low and middle-income countries: Digital health strategies synthesis from an umbrella review. *BMC Health Services Research*, 22(1), 1–27. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08673-0>
- Khairiyah, S., Safitri, F., Wulandari, M., Susanti, P., Oktavia, S., & Fikran, A. (2024). The role of guidance and counseling teachers in forming the mental health of Generation Z. *BICC_Proceedings*, 2, 97–102. <https://doi.org/10.30983/bicc.v1i1.111>
- Kustin, K., Dermawan, F., & Dewi, S. (2023). Improving the quality of Z generation regarding knowledge of reproductive health for junior high school girls. *BJCS*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.61666/bjcs.v1i1.1>
- Leekuan, P., Kane, R., Sukwong, P., & Kulnitichai, W. (2022). Understanding sexual and reproductive health from the perspective of late adolescents in Northern Thailand: A phenomenological study. *Reproductive Health*, 19(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01528-1>
- Mancone, S., Corrado, S., Tosti, B., Spica, G., & Diotaiuti, P. (2024). Integrating digital and interactive approaches in adolescent health literacy: A comprehensive review. *Frontiers in Public Health*, 12(October), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1387874>
- Martínez-Domingo, J. A., Aznar-Díaz, I., Romero-Rodríguez, J. M., & Victoria-Maldonado, J. J. (2025). Use of Instagram as an educational tool with pre-service teachers and the impact on digital competence in communication and collaboration. *Education Sciences*, 15(2), 1–15. <https://doi.org/10.3390/educsci15020149>
- Mastorci, F., Lazzeri, M. F. L., Vassalle, C., & Pingitore, A. (2024). The transition from childhood to adolescence: Between health and vulnerability. *Children*, 11(8), 1–15. <https://doi.org/10.3390/children11080989>
- Nmadu, A. G., Mohamed, S., & Usman, N. O. (2020). Barriers to adolescents' access and utilisation of reproductive health services in a community in North-Western Nigeria: A qualitative exploratory study in primary care. *African Journal of Primary Health Care and Family Medicine*, 12(12), 1–8. <https://doi.org/10.4102/phcfm.v12i1.2307>
- Pujiono, A. (2021). Media sosial sebagai media pembelajaran bagi generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>

- Rajamani, G., Espinosa, P., & Rosas, L. (2021). Intersection of health informatics tools and community engagement in health-related research to reduce health inequities: Scoping review. *Journal of Participatory Medicine*, 13(3), e30062. <https://doi.org/10.2196/30062>
- Rhodes, S. D., Daniel-Ulloa, J., Wright, S., Mann-Jackson, L., Johnson, D., Hayes, N., & Valentine, J. (2020). Critical elements of community engagement to address disparities and related social determinants of health: The Centers for Disease Control and Prevention Community Approaches to Reducing Sexually Transmitted Disease Initiative. *Sexually Transmitted Diseases*, 48(1), 49–55. <https://doi.org/10.1097/OLQ.0000000000001267>
- Sainuddin, S. (2024). Pengaruh konseling kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pengendalian pernikahan dini di Desa Bonepute tahun 2024. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(4), 1–12. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/13953/10212/25709>
- Sarnoto, A., Rahmawati, S., Ika, I., Sari, W., & Soegiarto, I. (2023). Preventive efforts of mental health disorders in students through information & support services of counseling system. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 327–336. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i2.12>
- Siswanto, Hendarwan, H., Kusumawardani, N., & Handayani, L. (2020). *Bunga rampai kinerja pembangunan kesehatan di Indonesia: Tantangan, masalah, dan solusi* (Vol. 1). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4143/1/Buku%20Kinerj a%20Pembangunan%20Kesehatan%20di%20Indonesia.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4143/1/Buku%20Kinerj%20a%20Pembangunan%20Kesehatan%20di%20Indonesia.pdf)
- Solihah, R., Sunarni, N., & Asmarani, S. (2022). Smart teens with reproductive health digital pocket book. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 905–909. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v4i2.1476>
- Strong, R., Sprayberry, S., Dooley, K., Ahn, J., Richards, J., Kinsella, J., & Ettekal, A. (2023). Sustaining global food systems with youth digital livestock production curricula interventions and adoption to professionally develop agents of change. *Sustainability*, 15(18), 13896. <https://doi.org/10.3390/su151813896>
- Wilson, K. L., Axelson, S., Garney, W. R., Garcia, K. M., Suellentrop, K., & Esquivel, C. H. (2023). Addressing evaluation barriers with early innovation development for adolescent-focused sexual and reproductive health interventions. *Prevention Science*, 24(2), 222–228. <https://doi.org/10.1007/s11121-023-01578-2>
- Wong, C. A., Madanay, F., Ozer, E. M., Harris, S. K., Moore, M., Master, S. O., Moreno, M., & Weitzman, E. R. (2020). Digital health technology to enhance adolescent and young adult clinical preventive services: Affordances and challenges. *Journal of Adolescent Health*, 67(2), S24–S33. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.10.018>
- Yadav, N., & Kumar, D. (2023). The impact of reproductive and sexual health education among school going adolescents in Andaman and Nicobar Islands. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 24(August), 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2023.101416>
- Yoost, J., Anderson, M., Miller, T., & Price, R. (2024). Use of digital flashcards for reproductive health counseling among adolescents. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 37(2), 303. <https://doi.org/10.1016/j.jpag.2024.01.137>